

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERDAGANGAN ECERAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

RIRIN SAFAATUR ROHMAH

NIM : 2018210559

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ririn Safaatur Rohmah
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 12 Mei 2000
N.I.M : 2018210559
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi
Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan
Eceran di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 20 Maret 2022

(Rohmad Fuad Armansyah, SE., M.Si)
NIDN : 0708118405

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal: 20 Maret 2022

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph. D)
NIDN: 0719047701

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ririn Safaatur Rohmah

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

2018210559@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is a condition where the company cannot generate sufficient profit so that the company is difficult to pay its financial obligations and is an early sign before bankruptcy occurs. The purpose of this research is to test the effect of profitability, solvency, liquidity, and activity to predict financial distress in retail trade sub sector companies listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2015 - 2020. The sampling techniques used by this research is purposive sampling as many as 15 companies used as samples. The data analysis method used by this research is logistic regression analysis. The results of this research indicate that the profitability ratio and solvency ratio can be used to predict financial distress conditions, while liquidity ratio and activity ratio cannot be used to predict financial distress conditions, and financial ratios together can be used to predict financial distress conditions.

Keywords: *financial ratio, financial distress*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga melakukan dengan berbagai cara agar perusahaan tetap beroperasi secara terus menerus. Namun seiring dengan perkembangannya terdapat perusahaan yang berhasil dan perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup sehingga perusahaan kesulitan untuk membayar kewajiban keuangannya dan menjadi tanda awal sebelum terjadi kebangkrutan (Kristanti, 2019:2).

Financial Distress dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan berkembang di masa yang akan datang (Kristanti, 2019:20). Salah satu pengukurannya adalah *return on asset*. Apabila nilai ROA tinggi maka perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dan cenderung akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Muazaroh (2017) yang menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas berupa *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2021) menunjukkan hasil pengaruh positif dan signifikan hubungan antara rasio profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio selanjutnya yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

seluruh kewajiban jangka panjangnya (Kristanti, 2019:20). Salah satu pengukurannya adalah *debt to equity ratio*. Apabila perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang ditanggung juga akan tinggi atau memiliki utang yang besar dan bunga yang besar, sehingga perusahaan cenderung dapat mengalami kondisi financial distress (Giovanni dkk., 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) yang menunjukkan bahwa pada rasio solvabilitas berupa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Giovanni dkk. (2020) menunjukkan hasil pengaruh negatif dan signifikan hubungan antara rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio selanjutnya yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Kristanti, 2019:19). Salah satu pengukurannya adalah *current ratio*. Apabila nilai CR yang didapatkan tinggi maka perusahaan semakin likuid dan baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi financial distress. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk. (2020) menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas berupa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2021) menunjukkan hasil pengaruh negatif dan signifikan hubungan antara rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio selanjutnya yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan semua asetnya agar menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (Kristanti, 2019:20). Salah satu pengukurannya adalah *total asset turnover*. Apabila nilai TATO besar maka akan

semakin efektif pengelolaan total aset yang dikelola oleh pihak manajemen perusahaan dan kinerja akan berjalan dengan lancar sehingga akan terhindar dari kondisi financial distress. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) menunjukkan bahwa pada rasio aktivitas berupa *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Wahidahwati (2017) menunjukkan hasil pengaruh positif dan signifikan hubungan antara rasio aktivitas (*total asset turnover*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebab sektor perdagangan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, penyaluran barang dan jasa, dan mendorong pembentukan harga barang. Sehingga, sektor perdagangan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan di Indonesia karena meluasnya penciptaan lapangan usaha dan meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, pada tahun 2018 yang lalu PT Hero Supermarket Tbk (HERO) mengalami penurunan total penjualan yang menyebabkan banyaknya penutupan gerai dan karyawan yang terkena pemutusan kerja (Liutan6.com, 2019). Salah satu penyebab yaitu perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam hal keuangan atau disebut juga *financial distress*. Maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia”.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) untuk melaksanakan

pekerjaan atau jasa atas nama prinsipal dengan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan digunakan untuk menggambarkan kerangka kerja terkait pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (agen) yang akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan dalam laporan keuangan. Sehingga pihak eksternal dapat melihat laporan keuangan pada rasio keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi financial distress (Restianti & Agustina, 2018).

Financial Distress

Financial distress yaitu kondisi suatu perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajibannya (jangka pendek maupun jangka panjang). Financial distress sebagai tanda awal sebelum terjadinya kebangkrutan dan likuidasi. Sebab, Financial distress dapat merusak kinerja keuangan perusahaan sampai dengan organisasi secara keseluruhan sehingga perusahaan akan kekurangan sumber keuangan dan sumber daya manusia (Kristanti, 2019:3).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Keuntungan yang besar dan peningkatan laba merupakan faktor yang harus dianalisis kembali saat evaluasi profitabilitas. Sebab, keuntungan yang tinggi tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan akan memiliki profitabilitas yang tinggi (Hanafi, 2016:42).

Rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang, apabila profitabilitas yang didapatkan tinggi maka nilai perusahaan akan menjadi sehat dan memiliki jaminan untuk dapat melangsungkan hidup sebuah perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2016:40). Apabila suatu perusahaan dapat menganalisis rasio solvabilitas dengan baik, maka perusahaan akan dapat menilai kemampuan perusahaan dan memperkirakan berbagai kondisi. Semakin tinggi rasio solvabilitas yang didapatkan maka perusahaan akan berkemungkinan mengalami kondisi financial distress. Tetapi, semakin rendah rasio solvabilitas yang didapatkan perusahaan maka akan semakin kecil mengalami financial distress.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo atau pada saat ditagih (Kasmir & Jakfar, 2016:125). Dengan kata lain, bahwa aset lancar yang tersedia digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Kemampuan membayar suatu perusahaan akan dapat memberikan jaminan kepada kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Sedangkan, pada pihak distributor akan dapat memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan secara angsuran. Sehingga perusahaan akan memiliki jaminan dan kepercayaan apabila kewajiban / pinjaman dapat dilunasi sesuai jatuh tempo.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan asetnya. Rasio ini dapat menilai kemampuan aktivitas operasional sehari-hari suatu perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam pada aset perusahaan (Hanafi, 2016:38).

Prediksi Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan sepanjang perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Tujuan operasional suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga manajemen mampu menaikkan imbal hasil bagi pemilik perusahaan. Laba yang besar akan menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Septiani dkk., 2021). Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis ini yaitu return on asset (ROA). *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat aset perusahaan tertentu. ROA dapat menilai efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam pengelolaan asetnya. Apabila ROA yang didapatkan tinggi maka keuntungan akan semakin tinggi pula, dan sebaliknya apabila ROA yang didapatkan rendah maka keuntungan akan semakin rendah (Hanafi, 2016:42).

Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan bahwa apabila memiliki keuntungan yang besar dapat menjadi tolak ukur suatu perusahaan akan berhasil. Apabila hubungan prinsipal dan agen dikelola dengan baik, dimana ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi ada alokasi dana yang dikembalikan atau ditahan sehingga menjadi modal perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap financial distress sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sucipto & Muazaroh, 2017).

H2: Rasio profitabilitas berupa *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Prediksi Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas biasanya digunakan sebagai indikator risiko suatu perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini dapat menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan dalam jangka panjang. Apabila proporsi kewajiban atas pendanaan asetnya tinggi, maka akan tinggi pula resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam analisis ini yaitu *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas suatu perusahaan.

Apabila DER semakin tinggi, maka risiko yang ditanggung perusahaan menjadi semakin tinggi karena apabila penjualan perusahaan tetap atau semakin menurun sedangkan beban bunga yang harus dibayarkan tetap atau cenderung naik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi tinggi (Giovanni dkk., 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan DER memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmadona Fitri & Syamwil (2020).

H3: Rasio solvabilitas berupa *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Prediksi Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek dan lainnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, pasti perusahaan tersebut akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas baik. Tetapi apabila perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kewajibannya, maka akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas kurang baik. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam analisis yaitu *current ratio* (CR).

Current ratio (CR) yaitu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (jatuh temponya kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila nilai CR rendah, maka tingkat likuiditas jangka pendeknya rendah. Sebaliknya, apabila CR tinggi maka memiliki kelebihan aset lancar yaitu tingkat likuiditasnya tinggi dan resiko gagal bayar dalam jangka pendek rendah (Hanafi, 2016:37). Sehingga selama perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut sesuai pada penelitian terdahulu yang memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Sari dkk., 2021).

Akan tetapi, apabila terdapat perbedaan persepsi antara prinsipal dan agennya (teori keagenan) maka likuiditas yang tinggi pun dapat menjadikan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Sehingga CR yang tinggi belum tentu bagus untuk perusahaan apabila terdapat jumlah persediaan yang tinggi, karena apabila persediaan tinggi maka indikasinya produk tidak laku terjual sehingga akan sulit untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki utang lancar lebih tinggi dibandingkan aset lancarnya juga memiliki kondisi yang kurang baik bagi perusahaan sehingga dapat membuat perusahaan sulit untuk memenuhi kewajibannya pada saat tagihan atas utang telah jatuh tempo. Maka jika kondisi ini terjadi maka dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*.

Sehingga hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang memiliki

hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Hakim dkk., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan CR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* (Septiani dkk., 2021).

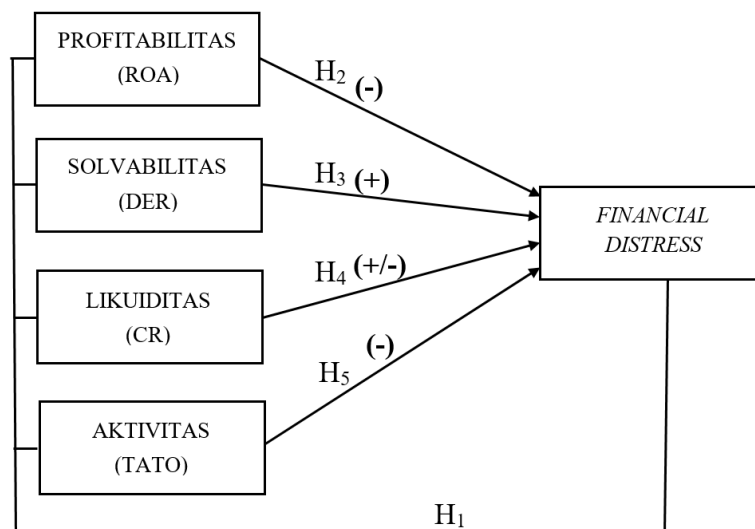
H4: Rasio likuiditas berupa *current ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Prediksi Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio ini mengukur seberapa besar dana yang tertanam pada aset perusahaan, jika dana pada aset tertentu cukup besar tetapi dana tersebut tidak digunakan dalam investasi pada aset yang lainnya maka tingkat profitabilitas perusahaan tidak bagus. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan dalam analisis ini yaitu *total asset turnover* (TATO).

Total asset turnover (TATO) yaitu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset perusahaan. Semakin tinggi angka *total asset turnover* maka aset perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki kontribusi yang tinggi dalam pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan cenderung terhindar dari kondisi *financial distress* (Hanafi, 2016:40). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan TATO memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmadona Fitri & Syamwil (2020).

H5: Rasio aktivitas berupa *total asset turnover* (TATO) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Metode Penelitian Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada periode 2015 – 2020 yang termasuk dalam kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2020.
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif selama periode penelitian.

Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2015 – 2020. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam data kuantitatif. Berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu metode dokumentasi.

Data pada penelitian ini dapat ditemukan melalui publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perdagangan eceran di *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan pada *website* perusahaan penelitian untuk menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Financial distress yaitu keadaan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Pada penelitian ini, perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana diberi nilai 1 apabila perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk melihat kemampuannya dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset*. *Return on asset* mengukur seberapa besar kontribusi aset untuk menghasilkan laba bersih. *Return On Asset* dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* mengukur kemampuan perusahaan melunasi kembali seluruh hutang perusahaan dengan menggunakan modal atau ekuitas yang ada. *Debt to equity ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. *Current ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total utang lancar}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan asetnya. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *total asset turnover*. *Total asset turnover* mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* dapat diukur menggunakan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis uji hipotesis, dengan teknik analisis ini akan mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang akan diteliti.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data yang berasal dari sampel seperti mean, median, presentil, desil, quartile dalam bentuk angka atau diagram (Sujarweni, 2015:45).

2. Analisis Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-0,25	0,46	0,0333	0,11321
DER	0,08	23,42	2,1030	2,94223
CR	0,56	14,03	2,3356	2,47873
TATO	0,29	6,89	2,0984	1,16575

Sumber: Data diolah

Rasio Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas

berupa ROA diperoleh nilai minimum sebesar -0,25 dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2020. Periode

tersebut memiliki laba bersih bernilai negatif sejumlah Rp. -1.214.602.000.000 sedangkan total aset sejumlah Rp. 4.838.417.000.000, sehingga menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian besar. Hal ini terjadi karena perusahaan masih belum optimal dalam mengefisiensi penggunaan total asetnya dan pada akhirnya perusahaan tidak dapat mengurangi biaya-biaya yang akan dikeluarkan serta laba yang dihasilkan menurun.

Nilai Maksimum diperoleh sebesar 0,46 dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015. Periode tersebut memiliki laba bersih sejumlah Rp. 1.780.848.000.000 sedangkan total aset sejumlah Rp. 3.889.291.000.000, sehingga laba bersih yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah optimal dalam mengefisiensi penggunaan total asetnya. Sementara, nilai rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 0,0333 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11321 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*Mean*) sehingga data bersifat heterogen atau data bervariasi

Rasio Solvabilitas (DER)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rasio solvabilitas berupa DER diperoleh nilai minimum sebesar 0,08 dimiliki oleh PT Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2018. Periode tersebut memiliki total utang yang dihasilkan sejumlah Rp. 399.959.714.997 sedangkan total ekuitas sejumlah Rp. 5.040.440.244.441, sehingga total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan modalnya sendiri.

Nilai Maksimum diperoleh sebesar 23,42 dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2020. Periode tersebut memiliki total utang sejumlah Rp. 4.325.777.000.000 sedangkan total ekuitas sejumlah Rp. 184.734.000.000, sehingga total utang jauh lebih tinggi dibandingkan

total ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan operasional perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Sementara, nilai rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 2,1030 dan nilai standar deviasi sebesar 2,94223 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*Mean*) sehingga data bersifat heterogen atau data bervariasi.

Rasio Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rasio likuiditas berupa CR diperoleh nilai minimum sebesar 0,56 dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2020. Periode tersebut didapatkan total aset lancar sejumlah Rp. 1.610.213.000.000 sedangkan total utang lancar sejumlah Rp. 2.856.300.000, sehingga total aset lancar lebih kecil dibandingkan total utang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar tidak dapat memenuhi hutang lancarnya pada periode tersebut.

Nilai Maksimum diperoleh sebesar 14,03 dimiliki oleh PT Electronic City Indonesia Tbk pada tahun 2015. Periode tersebut didapatkan total aset lancar sejumlah Rp. 1.316.699.908.626 sedangkan total utang lancar sejumlah Rp. 93.848.579.757, sehingga total aset lancar jauh lebih besar dibandingkan total utang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar dapat memenuhi hutang lancarnya. Sementara, nilai rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 2,3356 dan nilai standar deviasi sebesar 2,47873 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*Mean*) sehingga data bersifat heterogen atau data bervariasi.

Rasio Aktivitas (TATO)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rasio aktivitas berupa TATO diperoleh nilai minimum sebesar 0,29 dimiliki oleh PT Sona Topas Tourism Industry Tbk pada tahun 2020. Periode tersebut didapatkan penjualan

sejumlah Rp. 245.551.577.771 sedangkan total aset sejumlah Rp. 853.905.287.718, sehingga penjualan lebih kecil dibandingkan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam mengelola asetnya sehingga memiliki kontribusi yang rendah untuk menghasilkan pendapatan perusahaan.

Nilai Maksimum diperoleh sebesar 6,89 dimiliki oleh PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk pada tahun 2020. Periode tersebut didapatkan penjualan sejumlah Rp. 3.452.545.403.628 sedangkan total aset

sejumlah Rp. 500.766.702.549, sehingga penjualan jauh lebih besar dibandingkan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah optimal dalam mengelola asetnya sehingga memiliki kontribusi yang tinggi untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Sementara, nilai rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 2,0984 dan nilai standar deviasi sebesar 1,16575 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*Mean*) sehingga data bersifat homogen atau data tidak bervariasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien Regresi	Wald	Sig.
Konstan	-2,670	7,463	0,006
ROA	-16,438	10,416	0,001
DER	0,496	4,155	0,042
CR	-0,231	0,401	0,527
TATO	-0,413	0,764	0,382
-2 Log likelihood	Block 0	62,790	
	Block 1	32,629	
<i>Nagelkerke R Square</i>		0,567	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	Sig.	0,133	
	Chi-Square	12,434	
	Df	8	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat didapatkan koefisien regresi logistik yang akan menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -2,670 - 16,438 \text{ ROA} + 0,496 \text{ DER} - 0,231 \text{ CR} - 0,413 \text{ TATO}$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik tersebut, berikut penjelasan masing-masing koefisien regresi:

Konstanta = $\beta_0 = -2,670$

Diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -2,670 yang artinya jika variabel X₁, X₂, X₃, X₄ diperkirakan konstan maka variabel Y akan menurunkan sebesar 2,670.

Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (ROA) = $\beta_1 = -16,438$

Semakin tinggi nilai ROA maka probabilitas terjadi *financial distress* akan menurun.

Koefisien regresi untuk variabel solvabilitas (DER) = $\beta_2 = 0,496$

Semakin tinggi nilai DER maka probabilitas terjadi *financial distress* akan meningkat.

Koefisien regresi untuk variabel likuiditas (CR) = $\beta_3 = -0,231$

Semakin tinggi nilai CR maka probabilitas terjadi *financial distress* akan menurun.

Koefisien regresi untuk variabel aktivitas (TATO) = $\beta_4 = -0,413$

Semakin tinggi nilai TATO maka probabilitas terjadi *financial distress* akan menurun.

Hasil analisis dan pembahasan Menilai Model Fit

Menilai Model Fit digunakan untuk menguji apakah secara simultan atau bersama-sama variabel bebas dapat memprediksi variabel terikat.

1. Uji *Likelihood L*.

Nilai -2 Log Likelihood pada *block 0* sebesar 62,790 sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada *block 1* sebesar 32,629, maka terdapat penurunan sebesar 30,161. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.

2. Uji *Nagelkerke R Square*.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,567 yang artinya bahwa 56,7% *financial distress* dapat dijelaskan dengan keempat variabel bebasnya dan sisanya 43,3% dapat dijelaskan variabel lain diluar model, maka dapat dikatakan nilai *Nagelkerke R Square* ≥ 0 . Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.

3. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Nilai signifikan sebesar 0,133, maka dapat dikatakan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Pada hasil Chi-Square menunjukkan sebesar 12,434 sehingga lebih kecil dibandingkan nilai Chi-Square ($X^2_{0,05;8} = 15,5$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.

4. Uji Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel 3
Uji Tabel Klasifikasi 2 x 2

		KATEGORI		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
KATEGORI	Non Financial Distress	79	1	98,8
	Financial Distress	4	6	60,0
Overall Percentage				94,4

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 80 data perusahaan dan pada hasil prediksi menunjukkan 79 data perusahaan merupakan *non financial distress* sedangkan 1 data perusahaan lainnya mengalami *financial distress*. Sehingga, ada 1 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 98,8%. Jumlah data perusahaan yang mengalami *financial distress* terdiri dari 10 data dan pada hasil prediksi menunjukkan 6 data perusahaan yang merupakan *financial distress* sedangkan 4 data perusahaan lainnya mengalami *non financial distress*. Sehingga, ada 4 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 60,0%. Ketepatan klasifikasi secara keseluruhan

dari model ini sebesar 94,4% yang berarti terdapat 85 observasi data yang tepat pengklasifikasiannya oleh model. Sehingga, dapat dikatakan nilai *overall percentage* tinggi dan akurasi besar. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.

Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel bebas:

1. Prediksi rasio profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress*.

Berdasarkan nilai wald ROA sebesar 10,416 dengan nilai signifikan 0,001. Nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf nilai signifikan 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang artinya H_0 diterima.

2. Prediksi rasio solvabilitas (DER) terhadap *financial distress*. Berdasarkan nilai wald DER sebesar 4,155 dengan nilai signifikan 0,042. Nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari taraf nilai signifikan 0,05 ($0,042 < 0,05$) yang artinya H_0 diterima.
3. Prediksi rasio profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress*. Berdasarkan nilai wald CR sebesar 0,401 dengan nilai signifikan 0,527. Nilai signifikansi 0,527 lebih besar dari taraf nilai signifikan 0,05 ($0,527 > 0,05$) yang artinya H_0 ditolak.
4. Prediksi rasio profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress*. Berdasarkan nilai wald TATO sebesar 0,764 dengan nilai signifikan 0,382. Nilai signifikansi 0,382 lebih besar dari taraf nilai signifikan 0,05 ($0,382 > 0,05$) yang artinya H_0 ditolak.

Prediksi Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Secara Bersama-sama Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari *Likelihood L* bahwa ada penurunan pada *block 1* sebesar 30,161, Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar $0,567 \geq 0$, nilai signifikansi pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar $0,133 > 0,05$, dan didapatkan nilai *overall percentage* pada uji klasifikasi 2×2 sebesar 94,4% yang dinyatakan bahwa akurasi tinggi, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model fit dengan data. Maka, dapat disimpulkan bahwa Rasio Keuangan berupa *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

Prediksi Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berupa *Return On Asset*

(ROA) secara parsial dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengefisiensikan dan mengefektifitaskan penggunaan asetnya karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan total asetnya. Kemampuan menghasilkan laba menunjukkan adanya efisiensi dan pengelolaan yang baik maka perusahaan mampu mengurangi biaya yang akan dikeluarkan, sehingga terdapat penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori keagenan bahwa jika perusahaan menghasilkan laba tinggi akan menunjukkan seorang manajer (agen) tersebut profesional dalam melakukan strateginya dan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Semakin tinggi laba yang di dapatkan maka semakin besar kemampuan untuk menutupi biaya operasionalnya dan ada alokasi dana yang akan dikembalikan atau ditahan sehingga dapat menjadi modal perusahaan tersebut. Sehingga, kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* akan kecil.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Muazaroh (2017) yang menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas berupa *return on asset* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Giovanni dkk. (2020) yang menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas berupa *return on asset* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Prediksi Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas berupa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial dapat digunakan

untuk memprediksi *financial distress*. Nilai DER yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki resiko yang tinggi, karena modal yang dipergunakan untuk membayar hutang masih tidak bisa menutupi total hutangnya. Sehingga, hal tersebut akan berakibat pada pihak prinsipal (teori keagenan) dikarenakan perusahaan mempunyai tanggungan membayar utang dan beban bunga yang tinggi menyebabkan para investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan adanya potensi mengalami *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) yang menunjukkan bahwa Rasio Solvabilitas berupa *debt to equity ratio* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) yang menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas berupa *debt to equity ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Prediksi Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berupa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa data perusahaan sub sektor perdagangan eceran tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara *Current Ratio* dengan *Financial Distress*. Sehingga, besar kecilnya nilai CR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas berupa *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri & Syamwil (2020) yang menyatakan bahwa Rasio Likuiditas berupa

Current Ratio (CR) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

Prediksi Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas berupa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa data perusahaan sub sektor perdagangan eceran tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara *Total Asset Turnover* dengan *Financial Distress*. Sehingga, besar kecilnya nilai TATO tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) yang menunjukkan bahwa Rasio Aktivitas berupa *total asset turnover* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) yang menyatakan bahwa Rasio Aktivitas berupa *total asset turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Terdapat 15 sampel perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang memenuhi kriteria sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Variabel bebas yang digunakan yaitu *financial distress*, dan variabel terikat yang digunakan yaitu ROA, DER, CR, dan TATO. Data diolah menggunakan SPSS versi 25.0, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil dalam penelitian antara lain:

1. Rasio Keuangan berupa return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), current ratio (CR), dan total asset turnover (TATO) secara bersama-sama

dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.

2. Rasio profitabilitas berupa return on asset (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.
3. Rasio solvabilitas berupa debt to equity ratio (DER) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.
4. Rasio likuiditas berupa current ratio (CR) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.
5. Rasio aktivitas berupa total asset turnover (TATO) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.

Keterbatasan Penelitian

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang mempengaruhi hasil dari penelitian yaitu :

1. Terdapat perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan lengkap.
2. Pengambilan data pada penelitian ini tidak menggunakan lag.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk pengambilan data agar menggunakan lag pada penelitiannya dan menambahkan atau memperluas variabel terikat selain variabel yang digunakan seperti good corporate governance (GCG), dan rasio pasar. Serta, disarankan untuk memperluas jumlah sampel sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih bervariasi.

2. Bagi Perusahaan

Disarankan untuk para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran agar melihat rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai bahan pertimbangan tetapi juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain atau variabel lain diluar variabel penelitian.

3. Bagi Investor

Disarankan bagi perusahaan agar mengolah keuangan yang dimiliki dengan baik dengan mempertimbangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas dikarenakan rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kondisi suatu perusahaan dalam keadaan sehat atau mengalami kondisi financial distress.

Daftar Rujukan

- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 1–17.
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134.
- Giovanni, A., Utami, D. W., & Yuzevin, T. (2020). Leverage dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018. *Journal of Business and Banking*, 10(1), 151.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 94.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial*

- Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir, & Jakfar. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis (Revisi)*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia)* (1 ed.). Inteligencia Media. Malang.
- Liputan6.com. (2019). *Perjalanan Hero Supermarket Hingga Tutup Banyak Gerai*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3872103/perjalanan-hero-supermarket-hingga-tutup-banyak-gerai> diakses 10 Oktober 2021.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33.
- Sari, S. M., Utami, S. S., & Indriastuti, D. R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(1), 1–9.
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111.
- Sucipto, A. W., & Muazaroh, M. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian - Bisnis & Ekonomi*. Pustakabarupress. Yogyakarta.